

PERAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN AKADEMIK SISWA DENGAN SELF EFFICACY RENDAH

Yulis Heppy Kurniawati

Universitas Bengkulu

Email: Yulisheppy12@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran layanan konseling kelompok terhadap keterlibatan akademik siswa dengan self efficacy rendah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain *one group pre-test post-test*. Subjek penelitian ini sebanyak 11 siswa dari kelas X⁴ dan X⁵ SMA N 8 Kota Bengkulu yang memiliki keterlibatan akademik dan *self efficacy* rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan akademik dan *self efficacy* meningkat setelah pemberian layanan konseling kelompok, hal ini ditunjukkan dari hasil uji perbedaan keterlibatan akademik, dengan nilai $Z = -2,936$, $p < 0,05$, dan perbedaan self efficacy dengan nilai $Z = -2,720$, $p < 0,05$. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara skor keterlibatan akademik dan *self efficacy* sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok.

Kata kunci: *Keterlibatan akademik, self efficacy dan layanan konseling kelompok*

THE ROLES OF GROUP COUNSELING TREATMENT TOWARDS ACADEMIC ENGAGEMENT OF STUDENTS WITH LOW SELF EFFICACY

Abstract: This study was aimed to describe the effect of group counseling treatment toward academic engagement of students with low self efficacy. The subject was 11 (eleven) students from class X⁴ and X⁵ of Senior High School with low academic engagement and self efficacy. Data was collected by using questionnaire. The result showed that academic engagement and self efficacy increasing after the group counseling treatment was applied, it was showed from the result with Z score = -2.936, ($p < 0,05$) between pre-test and post-test it was gotten the score of $p = 0.003$, it means $p < 0.05$ and the score of $Z = -2.720$, $p < 0,05$. The results also showed that there is a significant influence between the score of academic involvement and self-efficacy before and after group counseling services.

Keywords: *academic engagement, self efficacy and group counseling treatment*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha atau cara seseorang untuk menambah ilmu pengetahuan, kecakapan/ kemampuan

sehingga menjadikan dirinya berkualitas dan berkarakter serta mampu beradaptasi di berbagai lingkungan. Menurut Tirtarahardja (2005: 42) pendidikan melekat pada diri manusia, karenanya

Peran Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Keterlibatan Akademik Siswa Dengan Self Efficacy Rendah

manusia dapat terus menerus meningkatkan kemandiriannya sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat, meningkatkan *self fulfilment* (rasa kepuhnaan) dan terarah pada aktualisasi diri. Sesungguhnya pendidikan dilakukan sepanjang hayat.

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah pada terbentuknya kepribadian peserta didik. Pembentukan pribadi meliputi pengembangan penyesuaian diri terhadap lingkungan, terhadap diri sendiri, dan terhadap Tuhan. Sekolah merupakan lembaga yang membantu siswa dalam mewujudkan tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran yang autentik.

Tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar (Sardiman, 2011: 28). Hasil belajar siswa akan optimal apabila siswa terlibat dalam kegiatan akademik di sekolah. Aktivitas diperlukan dalam belajar, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Menurut Sardiman (2011: 95) tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Sedangkan kesuksesan akademik siswa sangat ditentukan oleh siswa itu sendiri

sebagai subjek yang mengalami proses belajar, yang akan mengalami perubahan perilaku (Dharmayana, 2012: 77).

Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila siswa menjalani kegiatan belajar mengajar dengan baik dan benar. Hal ini dapat terjadi apabila siswa mampu terlibat secara penuh dengan kegiatan akademis maupun non akademis yang ada di sekolah. Konsep keterlibatan siswa inilah yang disebut sebagai *school engagement*, yaitu komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa kepemilikan siswa akan sekolahnya dan penerimaan nilai-nilai sekolah, dan komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah (Willms dalam Purwita, 2013:2). Selanjutnya seberapa dalam keterlibatan siswa dengan sekolah akan mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai. Siswa yang terlibat dengan sekolahnya akan menunjukkan performa yang lebih baik dari pada siswa yang tidak terlibat dengan sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang terlibat dengan sekolah akan cenderung berprestasi buruk dan mengalami masalah perilaku (Wang dan Halcombe dalam Purwita, 2013:2).

Keterlibatan siswa di sekolah juga dipengaruhi oleh *self-efficacy* siswa. Bandura (dalam Fiest dan Fiest, 2010: 212) mendefinisikan *self-efficacy* adalah “keyakinan seseorang dalam

kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan”. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih banyak terlibat kegiatan akademik di sekolah dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* yang rendah.

Keterlibatan akademik adalah faktor lain individu yang memainkan peran penting dalam prestasi akademik siswa. Keterlibatan tersebut dapat dijelaskan sebagai tingkat komitmen dan keterlibatan waktu, tenaga dan upaya yang menempatkan siswa pada kegiatan pendidikan belajar (Neghabi dan Rafiee, 2013: 394). Fredricks, dkk. (2004:62) menyatakan keterlibatan akademik merupakan indikator yang menggabungkan identifikasi akademik yang mengacu pada keterikatan dengan guru, pemahaman materi pelajaran, dan perilaku yang terkait dengan partisipasi akademik yang menyangkut usaha kerja siswa baik di dalam maupun di luar sekolah, termasuk jam yang dihabiskan untuk pekerjaan rumah, memenuhi tenggang waktu, tidak melewati kelas, dan sebagainya.

Keterlibatan akademik meliputi tiga aspek penting, yaitu (1) keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), (2) keterlibatan emosi (*emotional engagement*), dan (3) keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*).

Menurut Finn, dkk (dalam Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004: 62) keterlibatan perilaku sering digambarkan dalam tiga kebiasaan, pertama yaitu perilaku yang positif, seperti mengikuti aturan dan mengikuti norma di kelas, serta tidak adanya perilaku yang mengganggu seperti bolos sekolah dan terlibat dalam masalah, kedua adalah keterlibatan dalam pembelajaran dan tugas-tugas akademis termasuk perilaku seperti usaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, menanyakan pertanyaan, dan memberikan kontribusi untuk diskusi kelas. Sedangkan yang ketiga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sekolah. Dengan kata lain bahwa keterlibatan perilaku adalah partisipasi siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di sekolah.

Menurut Connell & Wellborn (dalam Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004: 63) Keterlibatan emosional mengacu pada reaksi afektif siswa di kelas, termasuk ketertarikan, kebosanan, kebahagiaan, kesedihan, dan kecemasan. Beberapa peneliti menilai keterlibatan emosi dengan mengukur reaksi emosional terhadap sekolah dan guru (Lee & Smith, 1995; Stipek, 2002). Diantaranya tentang menyukai atau tidak menyukai sekolah, guru, atau pekerjaan; perasaan senang atau sedih di sekolah; atau sedang bosan atau tertarik pada pekerjaan. Menurut Fredricks, Blumenfeld & Paris (2004: 63) keterlibatan

Peran Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Keterlibatan Akademik Siswa Dengan Self Efficacy Rendah

emosional termasuk reaksi positif dan negatif afektif di dalam kelas dan reaksi emosional siswa terhadap sekolah dan guru. Kata lain konsep identifikasi keterlibatan emosional dengan sekolah, yang meliputi milik, atau perasaan penting untuk menghargai sekolah, atau apresiasi keberhasilan dalam hasil siswa yang terkait.

Keterlibatan kognitif merujuk pada *self-regulated* siswa dan pendekatan strategis dalam belajar. Menurut Fredricks, Blumenfeld & Paris (2004: 64) keterlibatan kognitif berfokus pada investasi psikologis dalam belajar, keinginan untuk melampaui persyaratan, dan pilihan untuk sebuah tantangan. *Cognitive engagement* terdiri dari perilaku dalam berpikir, seperti kesediaan untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk pemahaman ide-ide yang kompleks dan penguasaan keterampilan yang sulit. Menurut Connell and Wellborn (dalam Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004: 64) konseptualisasi keterlibatan kognitif meliputi fleksibilitas dalam pemecahan masalah, pilihan untuk bekerja keras, dan bersikap positif dalam menghadapi kegagalan.

Self efficacy atau efikasi diri didefinisikan sebagai persepsi seseorang untuk menilai kemampuannya, mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai sesuatu (Bandura (1997: 391). Penilaian keberhasilan juga menentukan

berapa banyak usaha yang akan dikerahkan seseorang dan berapa lama mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. *Self efficacy* merujuk pada keyakinan diri seseorang bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perilaku, sementara ekspektasi atas hasil merujuk pada prediksi dari kemungkinan mengenai konsekuensi perilaku tersebut. *Self efficacy* tidak hanya merupakan konsep global atau yang digeneralisasikan, seperti harga diri (*self esteem*) atau kepercayaan diri (*self confidence*). Feist dan Feist (2010: 213) menyatakan orang dapat mempunyai *self efficacy* yang tinggi dalam satu situasi dan mempunyai *self-efficacy* yang rendah dalam situasi lainnya, *self efficacy* bervariasi dari satu situasi ke situasi lain, tergantung pada kompetensi yang dibutuhkan untuk kegiatan yang berbeda. *Self efficacy* secara umum adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. Keyakinan *self efficacy* mempengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan. Individu dengan *self efficacy* tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah.

Berbagai layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan akademik siswa yang rendah, salah satunya yaitu konseling kelompok. Konseling kelompok ini diselenggarakan dalam pergumulan bersifat kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Sukardi dan Kusmawati, 2008: 79). Layanan konseling ini membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.

Dalam kegiatan layanan konseling kelompok siswa dituntut untuk mampu menyampaikan pendapat, saran ataupun ide demi membantu terentaskannya masalah yang dihadapi anggota dalam kelompok. Layanan ini berfungsi untuk pengentasan dan pemahaman siswa terhadap masalah yang sedang dihadapi. Melalui layanan konseling kelompok, diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku siswa yang lebih baik sehingga siswa berkembang secara optimal. Layanan ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan motivasi bagi siswa untuk membuat perubahan-perubahan sikap dan perilaku dengan memanfaatkan potensi dalam dirinya secara optimal.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan keterlibatan akademik akan dicari solusinya secara bersama-sama oleh pemimpin kelompok dan anggota

kelompok, melalui layanan konseling kelompok siswa dapat menemukan cara untuk meningkatkan keterlibatan akademik.

Konseling kelompok diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan akademik siswa, adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti akan memberikan angket keterlibatan akademik dan *self-efficacy*, setelah angket didapatkan akan dikelompokkan beberapa siswa dengan keterlibatan akademik yang rendah dan *self-efficacy* yang rendah, kemudian dibentuk menjadi kelompok konseling. Konseling kelompok ini dilaksanakan disertai materi dan ice breaking disetiap sesinya.

Hasil belajar yang tinggi tidak akan diperoleh jika siswa tidak terlibat dalam kegiatan akademik di sekolah. Keterlibatan akademik siswa dipengaruhi *self-efficacy*. Menurut Bandura (dalam Fiest dan Fiest, 2010: 213) Individu dengan *self-efficacy* tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah. “*Self-efficacy has been related to the quantity of effort and willingness to persist at tasks. The result of this study is consistent that academic self-efficacy has a positive relationship with academic engagement*” (Neghabi dan Rafiee, 2013: 397). *Self-efficacy* terkait seberapa besar usaha dan kemauan untuk bertahan pada tugas. Hasil

Peran Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Keterlibatan Akademik Siswa Dengan Self Efficacy Rendah

penelitian ini konsisten bahwa akademik self-efficacy memiliki hubungan positif dengan keterlibatan akademik.

Selanjutnya ditegaskan bahwa ketika siswa memiliki keyakinan diri akademik yang rendah, hasilnya keterlibatan dalam tugas-tugas akademis bisa menjadi rendah yang berhubungan dengan melakukan tugas membaca, pekerjaan rumah, dan belajar (Neghabi dan Rafiee, 2013: 397). Pendapat ini diperkuat oleh Attaway & Bry (dalam Neghabi dan Rafiee, 2013: 397) “*It is the opinion that when there is poor engagement in academic-related tasks, there tends to be poor academic performance*”, ketika keterlibatan rendah dalam tugas-tugas akademik yang terkait, prestasi akademis cenderung menjadi buruk.

Berdasarkan hasil observasi awal masalah yang menyangkut keterlibatan akademik siswa SMA di Kota Bengkulu menunjukkan gejala keterlibatan yang rendah, diantaranya: siswa tidur saat proses pembelajaran berlangsung, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah, siswa sibuk dengan smartphonnya bermain media sosial, tidak mengikuti pelajaran tanpa izin. Ditambah lagi dengan penerapan kurikulum 2013 yang kurang autentik dan optimal, memberikan dampak pada motivasi belajar siswa,

menjadikan siswa kurang bersemangat, sehingga keterlibatan akademik siswa menjadi semakin tidak optimal.

Jadi semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki siswa maka siswa akan lebih banyak terlibat dalam kegiatan akademik, semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki siswa maka siswa akan lebih sedikit terlibat dalam kegiatan akademik di sekolah. Sedangkan keterlibatan akademik mempengaruhi baik tidaknya hasil belajar yang dicapai. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dibutuhkan peran faktor keterlibatan akademik siswa di sekolah. *Self-efficacy* merupakan faktor yang mempengaruhi keterlibatan akademik. Sehingga munculah pertanyaan penelitian bagaimanakah keterlibatan akademik siswa dengan *self-efficacy* rendah sebelum diberikan layanan konseling kelompok? bagaimanakah keterlibatan akademik siswa dengan *self-efficacy* rendah setelah diberikan layanan konseling kelompok? Apakah layanan konseling kelompok dapat meningkatkan keterlibatan akademik siswa dengan *self-efficacy* rendah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen kuasi *one-group pre-test-pos-test design*. Desain ini melibatkan satu kelompok yang diberi pre-test (O), diberi suatu treatment (X) dan diberi pos-

test (O). Darmadi (2011: 200) menyatakan keberhasilan treatment ditentukan dengan membandingkan nilai pre-test dan post-test.

Penelitian dilakukan di SMA N 8 Kota Bengkulu yang terletak di Jalan WR Supratman Pematang Gubernur, Kelurahan Kandang Limun, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa/siswi kelas X⁴ dan X⁵ SMA N 8 Kota Bengkulu.

Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, penggunaan teknik sampel ini mempunyai suatu tujuan atau dilakukan dengan sengaja atau menentukan kriteria khusus terhadap sampel, cara penggunaan sampel ini diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Mardalis, 2010:58). Jumlah anggota dalam konseling kelompok terbatas 5-10 orang (Prayitno, 2013: 314). Berdasarkan hal tersebut sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 siswa, dengan kriteria 5 siswa yang memiliki keterlibatan akademik rendah dengan *self efficacy* rendah di kelas X⁴ dan 5 siswa keterlibatan akademik rendah dengan *self efficacy* rendah di kelas X⁵.

Prosedur pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel bertujuan dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dibuat oleh

peneliti. Menurut Arikunto (2010:183) sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Pengambilan subjek dilakukan dengan menggunakan angket keterlibatan akademik dan *self efficacy*, angket diberikan kepada kelas X⁴ dan X⁵, pertimbangan dalam penentuan subjek penelitian ini adalah siswa dengan keterlibatan akademik rendah dan *self efficacy* yang rendah, kemudian dibentuk menjadi kelompok konseling yang berjumlah 10 orang.

Tahapan konseling kelompok meliputi: (1) langkah Awal, yaitu memilih anggota kelompok. Anggota kelompok yang menjadi peserta dalam kegiatan konseling kelompok diambil berdasarkan hasil pengolahan angket siswa dengan keterlibatan akademik rendah dan siswa dengan *self-efficacy* rendah, (2) Perencanaan Kegiatan, sasaran konseling kelompok ini adalah siswa dengan keterlibatan akademik rendah dan *self-efficacy* rendah, adapun tujuan yang ingin dicapai adalah mengentaskan masalah yang dialami siswa. Penilaian dilakukan dengan pengamatan dan pemberian angket kepada anggota konseling kelompok. Dalam penelitian ini konseling kelompok dilakukan 4 kali pertemuan selama ± 2 jam/pertemuan, (3) Pelaksanaan Kegiatan, kegiatan dilaksanakan melalui rangkaian

Peran Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Keterlibatan Akademik Siswa Dengan Self Efficacy Rendah

kegiatan (a) Tahap pembentukan, meliputi kegiatan menjelaskan pengertian dan tujuan konseling kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, menjelaskan cara-cara dan azas-azas kegiatan kelompok, saling memperkenalkan diri, serta menciptakan keakraban melalui permainan, (b) Tahap peralihan, dalam tahap ini menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya, dan meningkatkan keikutsertaan semua anggota kelompok, (c) Tahap kegiatan. Pada tahap ini pemimpin kelompok menggumulkan suatu masalah dari setiap anggota kelompok secara tuntas dan mendalam. (d) Tahap Pengakhiran. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, dan mengemukakan perasaan dan harapan. Peranan pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah tetap mengusahakan suasana hangat, bebas, dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut, penuh rasa persahabatan, dan empati. (4) Evaluasi Kegiatan. Penilaian kegiatan

konseling kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi yaitu keterlibatan akademik dan *self efficacy* yang meningkat, (5) Tindak Lanjut. Pembimbing kelompok mengadakan pertemuan selanjutnya dengan anggota kelompok untuk membahas masalah-masalah klien yang belum terbahas pada pertemuan sebelumnya.

Pada penelitian ini digunakan instrumen penelitian berbentuk angket. Teknik pengumpulan data dengan cara pengisian angket digunakan untuk mengetahui keterlibatan akademik dan efikasi diri siswa. Darmadi (2011:106) menyatakan skala linkert digunakan untuk menilai sikap dan tingkah laku yang diinginkan oleh para peneliti, dengan cara, mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Untuk alternatif jawaban keterlibatan akademik dan efikasi diri siswa yaitu dengan alternatif jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Angket keterlibatan akademik terdiri dari aspek dan indikator: (1) keterlibatan perilaku; (a) mengikuti aturan di sekolah, (b) perilaku yang mengilustrasikan usaha konsentrasi, perhatian, mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam aktivitas kelas. (2) keterlibatan emosi; (a) perasaan yang dirasakan di kelas, (b) perasaan terhadap sekolah, (c) perasaan terhadap guru

mengajar, (3) keterlibatan kognitif: (a) usaha siswa dalam belajar, (b) keseriusan bersekolah, (c) keluwesan dalam memecahkan masalah, (d) hasil belajar.

Angket *self efficacy* terdiri dari aspek dan indikator sebagai berikut (1) *Magnitude*: (a) membuat rencana dalam menyelesaikan tugas dan mengembangkan kemampuan mencapai prestasi, (b) merasa yakin dan optimis dapat melakukan dan menyelesaikan tugas. (2) *Strength*: (a) percaya dan mengetahui keunggulan yang dimiliki., (b) kegigihan dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai keberhasilan, (3) *Generality*: (a) menyikapi situasi yang berbeda dengan baik dan berpikir positif, (b) keyakinan terhadap kemampuan melaksanakan tugas.

Pada penelitian ini digunakan instrumen yang telah memenuhi validitas dan reliabilitasnya. Pada bidang pendidikan dan tingkah laku, instrumen penelitian pada memerlukan dua syarat penting, yaitu valid dan reliabel (Darmadi, 2011: 115). Tingkat indeks diskriminasi item (validitas item) kuesioner keterlibatan akademik dan *self efficacy* yang digunakan tidak kurang dari 0,30. Reabilitas angket keterlibatan akademik menunjukkan cronbach alpha sebesar 0.946 dan reabilitas angket *self efficacy* sebesar 0.918 maka kedua angket tersebut dikatakan reliabel karena masing-masing $r > 0,80$.

Data dianalisis menggunakan analisis non parametrik untuk menguji perbedaan keterlibatan akademik dan *self efficacy* sebelum dan setelah diberikan konseling kelompok, yaitu dengan uji-z . Analisis dilakukan dengan berbantuan komputer dengan software SPSS Versi 23.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Awal Keterlibatan Akademik

Tabel 1 menunjukkan bahwa keterlibatan akademik siswa tergolong sedang dengan nilai Mean= 172,61 dengan standar deviasi= 21,13. Skor minimum=135 dan skor maximum = 228

Tabel 1 Deskripsi Keterlibatan Akademik

No	Keterangan	Skor
1	Mean	172.61 (Sedang)
2	Std. Deviation	21.127
3	Minimum	135
4	Maximum	228
5	N	64

Berdasarkan hasil analisis statistik Deskriptif Tabel 1 dapat dilihat bahwa mean keterlibatan akademik yaitu 172,61, standar deviasi 21,127, skor minimum sebesar 135, skor maksimum 228 dan berjumlah 64 siswa.

Dari data distribusi frekuensi dapat dilihat bahwa skala interval siswa dengan katagori sangat tinggi (>204) berpersentase 6,25, katagori tinggi (183-204) berpersentase 23,44, katagori sedang (172-182)

Peran Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Keterlibatan Akademik Siswa Dengan Self Efficacy Rendah

berpersentase 20,31, katagori rendah (162-171) berpersentase 18,75 dan katagori sangat rendah (140-161) berpersentase 31,25.

Self Efficacy

Tabel 2 Deskriptif Self Efficacy

No	Ketererangan	Skor
1	Mean	99,46
2	Std. Deviation	1677
3	Minimum	75
4	Maximum	128
5	N	64

Berdasarkan hasil analisis statistik Tabel 2 dapat dilihat bahwa mean variabel *self efficacy* yaitu 99,46, standar deviasi 14,67, skor minimum sebesar 75, skor maksimum 128 dan berjumlah 64 siswa. Berdasarkan distribusi data frekuensi dapat dilihat bahwa skala interval siswa dengan katagori sangat tinggi (>121) berpersentase 6,25, katagori tinggi (106-120) berpersentase 29,69, katagori sedang (99-105) berpersentase 21,86, katagori rendah (92-98) berpersentase 14,06 dan katagori sangat rendah (76-91) berpersentase 28,12.

Tabel 3 Skor Pre-test Keterlibatan Akademik Dan Pre-Test Self Efficacy

No	Skor Pre-test Keterlibatan Akademik			No	Pre-Test Self Efficacy		
	Skor	f	%		Skor	f	%
1	135	1	9,1	1	75	1	9,1
2	135	1	9,1	2	77	1	9,1
3	145	1	9,1	3	78	1	9,1

4	145	1	9,1	4	78	1	9,1
5	145	1	9,1	5	82	1	9,1
6	145	1	9,1	6	82	1	9,1
7	145	1	9,1	7	87	1	9,1
8	152	1	9,1	8	88	1	9,1
9	153	1	9,1	9	89	1	9,1
10	153	1	9,1	10	89	1	9,1
11	158	1	9,1	11	90	1	9,1
Total		11	100	Total		11	100

Tabel 3 menunjukkan skor pre-test keterlibatan akademik dapat dideskripsikan bahwa siswa dengan jumlah skor terendah yaitu 135 berpersentase 18,2 dan siswa dengan jumlah skor tertinggi yaitu 158 berpersentase 9,1. Semua siswa berjumlah 11 orang dengan persentase 100. Dan skor pre-tes *self efficacy* dapat dideskripsikan bahwa siswa dengan jumlah skor terendah yaitu 75 berpersentase 9,1 dan siswa dengan jumlah skor tertinggi yaitu 90 berpersentase 9,1. Semua siswa berjumlah 11 orang dengan persentase 100%

Tabel 4 Skor Pos-test Keterlibatan Akademik Dan Pos-Test Self Efficacy

No	Skor Pos-test Keterlibatan Akademik			No	Pos-Test Self Efficacy		
	Skor	f	%		Skor	f	%
1	148	1	9,1	1	77	1	9,1
2	159	1	9,1	2	93	1	9,1
3	159	1	9,1	3	93	1	9,1
4	163	1	9,1	4	94	1	9,1
5	164	1	9,1	5	96	1	9,1
6	177	1	9,1	6	96	1	9,1

7	179	1	9.1	7	98	1	9.1
8	179	1	9.1	8	103	1	9.1
9	180	1	9.1	9	104	1	9.1
10	181	1	9.1	10	104	1	9.1
11	181	1	9.1	11	107	1	9.1
Total		11	100	Total		11	100

Tabel 4 menunjukkan skor post-test keterlibatan akademik dapat dideskripsikan bahwa siswa dengan jumlah skor terendah yaitu 148 berpersentase 9,1 dan siswa dengan jumlah skor tertinggi yaitu 181 berpersentase 18,2. Semua siswa berjumlah 11 orang dengan persentase 100. Skor post-test *self efficacy* dapat dideskripsikan bahwa siswa dengan jumlah skor terendah yaitu 77 berpersentase 9,1 dan siswa dengan jumlah skor tertinggi yaitu 107 berjumlah berpersentase 9,1. Semua siswa berjumlah 11 orang dengan persentase 100. Hasil post-test menunjukkan keterlibatan akademik siswa dengan kategori sedang (171-182) berpersentase 45,45, siswa dengan kategori rendah (162-171) berpersentase 45,45 dan siswa dengan kategori sangat rendah (140 -161) berpersentase 9,09.

Hasil post-test *self efficacy* menunjukkan siswa dengan kategori tinggi (106-120) berpersentase 9,09, siswa dengan kategori sedang (99-105) berpersentase 27,27, siswa dengan kategori rendah (92-98) berpersentase 54,55 dan siswa dengan

kategori sangat rendah (76-91) berpersentase 9,09%.

Tabel 5 Skor Pre-Tes Dan Pos-Test Keterlibatan Akademik(KA)

No	Skor Pre-Test KA	Kategori	Skor-Post Test KA	Kategori
1	135	Sangat rendah	179	Sedang
2	152	Sangat rendah	159	Rendah
3	145	Sangat rendah	163	Rendah
4	153	Sangat rendah	177	Rendah
5	145	Sangat rendah	180	Sedang
6	145	Sangat rendah	159	Rendah
7	153	Sangat rendah	179	Sedang
8	135	Sangat rendah	181	Sedang
9	148	Sangat rendah	181	Sedang
10	145	Sangat rendah	148	Sangat rendah
11	158	Sangat rendah	164	Rendah

Berdasarkan Tabel 5 secara keseluruhan terjadi peningkatan keterlibatan akademik siswa dilihat dari hasil post-test yang sudah dilakukan, tetapi terdapat siswa dengan nomor kode 10 yang tidak mengalami peningkatan masih diskala interval sangat rendah.

Tabel 6 Pre-Tes Dan Pos-Test Self Efficacy (SE)

No	Skor Pre - Test SE	Kategori	Skor Post - Test SE	Skala Interval
1	78	Sangat rendah	96	Rendah
2	87	Sangat rendah	94	Rendah
3	90	Sangat rendah	93	Rendah

Peran Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Keterlibatan Akademik Siswa Dengan Self Efficacy Rendah

4	77	Sangat rendah	98	Sedang
5	75	Sangat rendah	96	Sedang
6	89	Sangat rendah	104	Sedang
7	82	Sangat rendah	103	Sedang
8	89	Sangat rendah	107	Tinggi
9	78	Sangat rendah	104	Sedang
10	82	Sangat rendah	77	Sangat rendah
11	88	Sangat rendah	93	Rendah

Berdasarkan Tabel 6 secara keseluruhan terjadi peningkatan *self efficacy* siswa dilihat dari hasil post-test yang sudah dilakukan, tetapi terdapat siswa dengan nomor kode 10 yang tidak mengalami peningkatan masih diskala interval sangat rendah.

Hasil Uji Validitas dan reliabilitas ini dilakukan sebanyak 3 kali sehingga mendapat angket yang valid berjumlah 57 dari 96 angket dan terdapat 39 angket yang gugur. Persebaran angket diberikan kepada 64 siswa dari kelas X⁴ dan X⁵. Setelah dilakukan uji validitas maka dilakukanlah uji reabilitas, uji reabilitas didapat tabel sebagai berikut:

Tabel 7 Reabilitas Keterlibatan Akademik

Cronbach's Alpha	N of Items
0.946	57

Tabel 7 menunjukkan indeks Cronbach's Alpha sebesar 0,946, berarti instrumen tersebut memiliki reabilitas sempurna.

Instrumen Self Efficacy

Validitas ini dilakukan sebanyak 3 kali sehingga mendapat angket yang valid berjumlah 35 dari 62 angket dan terdapat 27 angket yang gugur. Setelah dilakukan uji validitas maka dilakukanlah uji reabilitas, uji reabilitas didapat tabel sebagai berikut:

Tabel 8 Reabilitas Self Efficacy

Cronbach's Alpha	N of Items
0.918	35

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa Cronbach's Alpha sebesar 0,918, berarti Cronbach's Alpha $0,918 > 0,70$. Maka instrumen tersebut memiliki reabilitas sempurna.

1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara layanan konseling kelompok terhadap keterlibatan akademik siswa dengan *self efficacy* rendah. Uji hipotesis ini menggunakan *software Statistical Packages for Social Science (SPSS) for Window Release 16,00.*, dengan uji Wilxocon Signed Ranks Test.

a. Pengaruh layanan konseling kelompok terhadap keterlibatan akademik siswa.

1) Rumusan H0

Tidak ada perbedaan keterlibatan akademik yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok.

2) Tabel keterlibatan akademik

Tabel 9 Uji Hipotesis Keterlibatan Akademik

Pretest- Posttest	
Z	-2.936 ^a
Sig. (2-tailed)	.003
Wilcoxon Signed Ranks Test	

3) Uji Hipotesis

Berdasarkan uji Z yang telah dilakukan didapat hasil bahwa $P = 0,003$ ($P < 0,05$) maka H0 ditolak.

4) Kesimpulan

Ada perbedaan keterlibatan akademik yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok.

5) Interpretasi

Berdasarkan taraf Sig (2-tailed) diperoleh hasil bahwa ada perbedaan keterlibatan akademik yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok.

b. Pengaruh layanan konseling kelompok terhadap *self efficacy* siswa.

1) Rumusan H0

Tidak ada perbedaan *self efficacy* yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok.

2) Tabel *Self Efficacy*

Tabel 10 Uji Hipotesis *Self Efficacy*

Pretest –Posttest	
Z	-2.720 ^a
Sig. (2-tailed)	.007
Wilcoxon Signed Ranks Test	

3) Uji Hipotesis

Berdasarkan uji Z yang telah dilakukan didapat hasil bahwa $P = 0,007$ ($P < 0,05$) maka H0 ditolak.

4) Kesimpulan

Ada perbedaan *self efficacy* yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok.

5) Interpretasi

Berdasarkan taraf Sig (2-tailed) diperoleh hasil bahwa ada perbedaan *self efficacy* yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok.

Tabel 11 Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Keterlibatan Akademik

Regression	Sig
Dependent = Self efficacy Independent = Keterlibatan Akademik	0,016

Peran Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Keterlibatan Akademik Siswa Dengan Self Efficacy Rendah

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa $P < 0,015$, maka H_0 di tolak, yang berarti terdapat pengaruh antara *self efficacy* dan keterlibatan akademik, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self efficacy* mempengaruhi keterlibatan akademik.

Tabel 12 Tingkat Pengaruh Self Efficacy

Model	R Square
Self efficacy	0.40

Berdasarkan Tabel 12 *Self efficacy* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 40%, sedangkan sisanya 60% dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Tabel 13 Tingkat Pengaruh Keterlibatan Akademik

Model	R Square
Keterlibatan Akademik	0.53

Berdasarkan Tabel 13 keterlibatan akademik memberikan kontribusi pengaruh sebesar 53%, sedangkan sisanya 47% dipengaruhi oleh variabel yang lain.

2. Perbedaan Mean Pre-test dan Pos-test Keterlibatan Akademik dan Self Efficacy

Tabel 14 Perbedaan Mean Pre-test dan Pos-test Keterlibatan Akademik dan Self Efficacy

N o	Variabel	Mean Pre-Test	Mean Pos-Test	Peningkatan
1	Keterlibatan akademik	146,73	170,00	23,27
2	<i>Self efficacy</i>	83,18	96,82	13,64

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa mean pre-test keterlibatan akademik sebesar 146,73 dan mean pos-test keterlibatan akademik sebesar 170,00, maka dapat disimpulkan setelah dilakukan treatment terjadi peningkatan mean keterlibatan akademik sebesar 23,27. Dan mean pre-test *self efficacy* sebesar 83,18 serta mean pos-test *self efficacy* sebesar 96,82, maka dapat disimpulkan setelah dilakukan treatment terjadi peningkatan juga pada mean *self efficacy* sebesar 13,64.

Daftar Pustaka

- Anwar, K. (2006). *“Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)”* Bandung Alfabeta
- Azwar, S. (1997). *”Reliabilitas dan Validitas”*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Depdikbud. (1999). *Penelitian Tindakan*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah
Direktorat Pendidikan Menengah Umum
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Jilid 2. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lunandi, A. G, (1994). *Komunikasi Mengenai Peningkatan Efektivitas Komunikasi Antara*. Yogyakarta: Kanisius
- Mutadin Z. (2002) *September Karakteristik Cara Belajar Individu*. Tersedia di <http://www.c.psikologi.com> 20 September 2017
- Mutadin Z . (2006) *Mengembangkan Keterampilan Sosial pada Remaja: htm.diaskes 16 Oktober 2017*
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Bandung* . CV Alfabeta
- Sukmadinata Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian* Bandung Rosdakarya
- Sunarti. (2014). *“ Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri “* Yogyakarta Kanisius
- Syamsu,Y & Juntika (2004). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel , W.S dan Srb i Hastuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institus*
- Wiryanto, M. D (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia.